

PERSEPSI MAHASISWA INDONESIA TERHADAP MAHASISWA JEPANG PADA KEGIATAN PERTUKARAN BUDAYA (CULTURAL EXCHANGE)

**Ni Luh Gede Meilantari¹, Ladycia Sundayra², I Made Henra Dwikarmawan
Sudipa³, Luh Diah Masniari⁴, Ketut Adi Arta⁵**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,

Jl. Kamboja 11 A Denpasar, Bali 82239

Correspondence Email : meilantari@unmas.ac.id

Abstract

Globalization makes interaction and communication with people from different cultural backgrounds unavoidable. So that understanding the culture of other people or other countries becomes something that deserves attention. Cross-cultural communication occurs when humans and their cultures relate to other humans from different cultures, interact and even influence each other. The study of cross-cultural communication has an important aspect, namely language. Language is used by each individual to find out which group they belong to and which group of other people. Therefore, language is something that is right to determine a person's social identity. Communication is not only useful for obtaining information and fulfilling personal needs, but also plays an important role in determining and defining social identity. This paper tries to examine the perceptions of Indonesian students, who are in the Japanese Literature Study Program at Mahasaraswati University, Denpasar, who are involved in cultural exchange activities (*kouryukai*) towards Japanese students. Student perceptions can be stereotypes or prejudices. This study uses a concurrent transformative strategy. Qualitative data in the form of interviews or interviews were conducted with Indonesian students who participated in the cultural exchange program. The interviews conducted were related to the perceptions of Indonesian students towards Japanese students. In the context of perceptions of Japanese students, Indonesian students learned the stereotypes of Japanese students from the interactions of seniors who had previously participated in the cultural exchange program. The images and representations in the media, both print, electronic and internet also shape Indonesian students' beliefs about Japanese people. In practice, stereotypes and prejudices formed through the media can be stronger because it is assumed that what is conveyed through the mass media is factual and objective.

Keywords: perceptive, communication, cross culture

Abstrak

Globalisasi membuat interaksi dan komunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, tidak dapat dihindari. Sehingga pemahaman terhadap kebudayaan orang lain atau negara lain menjadi sesuatu yang patut diperhatikan. Komunikasi lintas budaya terjadi ketika manusia dan budayanya berhubungan dengan manusia lain yang berasal dari budaya yang berbeda, berinteraksi dan bahkan saling mempengaruhi. Kajian komunikasi lintas budaya memiliki aspek penting, yakni bahasa. Bahasa digunakan oleh tiap individu untuk mengetahui mana kelompoknya dan mana kelompok orang lain. Oleh karena itu, bahasa adalah sesuatu yang tepat

untuk menentukan identitas sosial seseorang. Komunikasi tidak hanya berguna untuk mendapatkan informasi dan memenuhi kebutuhan pribadi, namun juga berperan penting dalam menentukan dan mendefinisikan identitas sosial. Tulisan ini mencoba meneliti tentang persepsi mahasiswa Indonesia, yang berada di lingkungan Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Denpasar yang terlibat dalam kegiatan *cultural exchange (kouryukai)* terhadap mahasiswa Jepang. Persepsi mahasiswa bisa berupa stereotip maupun prasangka. Penelitian ini menggunakan strategi transformatif konkuren. Data kualitatif berupa interview atau wawancara dilakukan kepada mahasiswa Indonesia yang mengikuti program *cultural exchange*. Wawancara yang dilakukan terkait dengan persepsi mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa Jepang. Dalam konteks persepsi terhadap mahasiswa Jepang, mahasiswa Indonesia mempelajari stereotip mahasiswa Jepang dari interaksi kakak kelas yang sudah terlebih dahulu mengikuti program *cultural exchange*. Gambaran dan representasi di media, baik cetak, elektronik dan internet juga membentuk keyakinan mahasiswa Indonesia terhadap orang Jepang. Pada praktiknya, stereotip dan prasangka yang terbentuk melalui media dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat factual dan objektif.

Kata kunci: persepsi, komunikasi, lintas budaya

Pendahuluan

Globalisasi pada masa sekarang adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Perkembangan dan kemajuan teknologi menyebabkan tembok batas antar negara menjadi lebih tipis bahkan runtuh. Interaksi antar masyarakat dunia semakin tak terbendung, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sebagai bagian dari masyarakat, seorang individu tidak lagi berkomunikasi dengan orang-orang yang hanya berasal dari daerahnya, tapi juga dari daerah bahkan negara lain. Dengan kata lain, globalisasi membuat interaksi dan komunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, tidak dapat dihindari.

Matsumoto (dalam Kazdin, 2000) menyebutkan bahwa interaksi dan komunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda sudah pasti memunculkan pertukaran informasi antar orang-orang dari budaya yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman terhadap kebudayaan orang lain atau negara lain menjadi sesuatu yang patut diperhatikan. Komunikasi lintas budaya terjadi ketika manusia dan budayanya berhubungan dengan manusia lain yang berasal dari budaya yang berbeda, berinteraksi dan bahkan saling mempengaruhi.

Lintas budaya adalah istilah yang sering digunakan untuk menjabarkan situasi ketika sebuah budaya dihadapkan dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan dampak, baik positif maupun negatif (Kusherdiana, 2020: 30). Adanya perbedaan budaya karena budaya bersifat dinamis dan selalu berevolusi sehingga perlu beragam pendekatan untuk memahami kebudayaan, antara lain dengan cara melakukan asimilasi, integrasi dan pemahaman lintas budaya. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh budaya lain. Pemahaman lintas budaya menjadikan manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya mampu mempererat ikatan manusia dengan manusia lain serta memberikan keunikan pada diri manusia dengan manusia lain dan masyarakat. Dengan berbagi pengalaman dan

pengetahuan, saling memahami dan melengkapi melalui lintas budaya akan tercipta perdamaian dan harmonisasi kehidupan.

Pemahaman lintas budaya melibatkan komunikasi lintas budaya. Ting-Toomey (1999) mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu atau dalam komunitas budaya yang berbeda untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Hambatan dalam proses komunikasi seringkali terjadi karena perbedaan latar belakang sosial budaya karena adanya standar baik, buruk, benar dan salah yang berbeda di tiap budaya. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari komunikasi lintas budaya untuk saling beradaptasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru melalui komunikasi.

Kajian komunikasi lintas budaya memiliki aspek penting, yakni bahasa. Gudykunst (1988:01) menyebutkan jika bahasa tidak akan dapat dipisahkan dari budaya. Bahasa digunakan oleh tiap individu untuk mengetahui mana kelompoknya dan mana kelompok orang lain. Oleh karena itu, bahasa adalah sesuatu yang tepat untuk menentukan identitas sosial seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa sebagai generasi muda, selain menguasai kemampuan berbahasa asing juga perlu memahami budaya negara lain. Pengetahuan tentang lintas budaya juga semakin diperlukan di dunia pendidikan terutama perguruan tinggi. Sebagai kampus yang berada di daerah tujuan wisata, Universitas Mahasaraswati Denpasar, menjalin kerjasama dengan mitra perguruan tinggi di luar negeri, termasuk dari Jepang, melalui Program Studi Sastra Jepang. Kegiatan yang sering dilakukan oleh perguruan tinggi mitra dari Jepang dan Program Studi Sastra Jepang adalah *kouryukai* atau pertukaran budaya antara mahasiswa dari Jepang dan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Kegiatan pertukaran budaya atau *kouryukai* biasa dilakukan paling sedikit 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu di bulan Maret dan bulan Oktober. Pemilihan bulan Maret dan Oktober indisesuaikan dengan kalender akademik di perguruan tinggi mitra, yang sedang pada saat itu sedang libur musim semi dan pergantian semester. Pada pelaksanaannya, program *kouryukai* dikoordinasi oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sastra Jepang dan dosen Prodi Sastra Jepang FBA UNMAS Denpasar. Mahasiswa Indonesia yang terlibat dalam program *kouryukai* mengenalkan dan mempresentasikan budaya Bali atau Indonesia dan membantu mahasiswa Jepang selama berada di Indonesia. Sehingga pemahaman lintas budaya dan kemampuan berbahasa mutlak diperlukan.

Hal pertama yang dilakukan oleh seorang komunikator ketika bertemu dengan komunikannya adalah mencari informasi mengenai diri komunikannya. Dalam hal ini, pengalaman dari komunikator akan bermain dan menentukan sikap apa yang dipilih ketika nantinya menjalin komunikasi. Fungsi komunikasi dalam komunikasi lintas atau antar budaya adalah mendapat pengetahuan yang luas mengenai komunikannya. Pengalaman dari komunikator akan bermain dan menentukan sikap apa yang dipilih

ketika nantinya menjalin komunikasi.

Seseorang akan mencoba merasa senang, nyaman dan terhibur saat melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya berguna untuk mendapatkan informasi dan memenuhi kebutuhan pribadi, namun juga berperan penting dalam menentukan dan mendefinisikan identitas sosial. Komunikasi juga dapat digunakan untuk mempengaruhi, dan mengubah perilaku orang lain.

Samovar, Porter dan McDaniel (2009) menyebutkan persepsi dan sikap yang muncul pada perbedaan identitas kultural adalah stereotip, prasangka, rasisme dan etnosentrisme. Stereotip seringkali bersifat kontraproduktif. Matsumoto (2003) menjelaskan bahwa stereotip dibagi menjadi dua jenis, yakni *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki terkait dengan kelompok lain, sedangkan *autostereotype* adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri. Stereotip tidak selalu negative namun juga kadang mengandung gambaran-gambaran positif. Stereotip ini bias berbentuk pandangan positif ataupun negatif, biasa jadi seluruhnya benar, namun bisa juga seluruhnya salah.

Stigma negatif terhadap budaya lain adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka lebih bersifat individual, terjadi karena pengalaman komunikasi yang buruk saat bertemu anggota budaya lain, sehingga berprasangka semua anggota budaya tersebut sama buruknya. Perbedaan budaya berpotensi terhadap prasangka buruk. Dalam ilmu komunikasi, perasaan buruk antar budaya biasa dilakukan oleh individu-individu melalui pelabelan kelompok, humor atau lelucon dan pernyataan atas keunggulan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lainnya. Stereotip dan prasangka rawan digunakan secara sengaja untuk menyudutkan kebudayaan ataupun kelompok lainnya.

Rasisme berbicara mengenai perbedaan ras yang dapat menimbulkan konflik. Kebanggaan pada ras sendiri dan benci terhadap ras lainnya merupakan aspek yang dapat menimbulkan konflik antar budaya. Etnosentrisme adalah pandangan yang meninggikan budaya dan etnis sendiri sehingga menganggap budaya lain lebih rendah. Semakin etnosentris seseorang atau kelompok budaya maka akan menimbulkan kecemasan saat terjadi komunikasi lintas dan antar budaya.

Tulisan ini mencoba meneliti tentang persepsi mahasiswa Indonesia, yang berada di lingkungan Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Denpasar yang terlibat dalam kegiatan *cultural exchange (kouryukai)* terhadap mahasiswa Jepang. Persepsi mahasiswa bisa berupa stereotip maupun prasangka. Matsumoto (2003) menjelaskan bahwa stereotip adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka. Sementara komponen afektif dari prasangka adalah perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Pada hakikatnya prasangka dan stereotip merupakan mentalitas yang kaku, dalam memberikan penilaian negative kepada out group. Tetapi dalam penelitian ini mencoba mencari stereotip dan prasangka positif dari persepsi mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa

Jepang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian mixed methods atau penelitian campuran yang dilakukan dengan menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2010: 22) menyebutkan bahwa penelitian campuran adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Salah satu strategi dalam *mixed methods* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah strategi metode campuran konkuren/sewaktu-waktu. Strategi ini menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Terdapat tiga tahapan strategi pada metode campuran konkuren, yakni:

- a. Strategi triangulasi konkuren, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian kemudian membandingkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan atau kombinasi.
- b. Strategi embedded konkuren, strategi ini memiliki metode primer yang memandu proyek dan data sekunder yang memiliki peran pendukung dalam setiap prosedur penelitian. Metode sekunder begitu dominan ditancapkan ke dalam metode yang lebih dominan.
- c. Strategi transformative konkuren, diterapkan dengan mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif secara bersamaan didasarkan pada perspektif teoritis tertentu

Dari paparan di atas penelitian ini menggunakan strategi transformative konkuren. Data kualitatif berupa interview atau wawancara dilakukan kepada mahasiswa Indonesia yang mengikuti program cultural exchange. Wawancara yang dilakukan terkait dengan persepsi mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa Jepang.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan 15 orang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar sebelum dilaksanakannya kegiatan *cultural exchange* (pertukaran budaya). Wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2024. Hasil wawancara mahasiswa Indonesia terhadap persepsi tentang mahasiswa Jepang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Indonesia terhadap Mahasiswa Jepang

NO.	Persepsi Mahasiswa
1	真面目な人だと思います
2	Baik, asik namun terkadang agak judes
3	Ramah dan ceria
4	Ketat dengan waktu, asik
5	Sangat sopan, dan baik
6	Asik dan menyenangkan
7	Disiplin, peduli dengan kebersihan dan memiliki banyak inovasi baru
8	Disiplin, ramah dan sopan ketika bersosialisasi
9	Orang Jepang memiliki image yang terkesan rapi dan disiplin sembari memiliki rasa empati walau tertutup diawal-awal pertemuan.

Dari hasil wawancara terhadap 15 orang mahasiswa Indonesia yang belajar Bahasa Jepang dan terlibat dalam kegiatan pertukaran budaya, bisa dilihat bahwa persepsi terhadap mahasiswa Jepang ada dalam tataran positif. Teori psikologi kontemporer mengkonseptualisasikan stereotip dalam istilah sebuah jaringan asosiatif atau skema kognitif yang menghubungkan label grup dengan serangkaian sifat, atribut, dan gambar tertentu dalam memori. Stereotip berguna dalam komunikasi lintas budaya karena melampaui hal yang segera dapat diamati dan memprediksi bagaimana orang lain akan berperilaku dengan cara membedakannya dengan orang lain.

Stereotip adalah diagnostik yang paling objektif dalam membedakan stereotip antar kelompok. Stereotip akan berkembang dan mencerminkan keadaan sosial yang ditempati oleh orang yang berbeda kelompok. Stereotip yang disematkan terhadap mahasiswa Jepang adalah pribadi yang disiplin. Seperti diketahui bahwa orang Jepang terkenal dengan pribadi yang tepat waktu. Ketepatan waktu ini, menimbulkan stereotip disiplin orang Jepang bagi mahasiswa Indonesia.

Liliweri (2005) menyebutkan bahwa dalam komunikasi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, ada kecenderungan mencerminkan suatu perilaku atau sikap yang menjadi ciri khusus suatu budaya. Ciri-ciri khusus tersebut tidak jarang menjadi acuan ketika salah satu budaya berinteraksi dengan budaya lainnya. Jika komunikasi di antara budaya yang berbeda didahului oleh stereotip yang negative akan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Jepang terkenal dengan kebersihan negaranya. Stereotip terhadap negara Jepang yang bersih, menimbulkan persepsi bagi mahasiswa Indonesia bahwa mahasiswa Jepang pun memiliki sifat bersih dan rapi. Stereotip lainnya adalah bahwa orang Jepang baik, meskipun agak judes dan menutup diri di awal pertemuan. Hal ini muncul karena orang Jepang cenderung introvert, pemalu dan tidak terbuka, terutama dalam konteks berkomunikasi dengan orang asing. Sebagai negara yang tidak pernah mengalami

penjajahan dan mengutamakan bahasa sendiri, orang Jepang kesulitan berkomunikasi dengan bahasa asing karena tidak semua orang Jepang mampu berbicara bahasa Inggris.

Persepsi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait. Seseorang cenderung mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok juga cenderung memiliki prasangka mengenai kelompok tersebut. Tetapi pada penelitian tentang persepsi mahasiswa Indonesia terhadap mahasiswa Jepang, tidak ditemukan prasangka negative terhadap mahasiswa Jepang.

Stereotip dan prasangka negative memiliki pengaruh pada komunikasi lintas budaya. Pengaruh tersebut meliputi tiga hal. Pertama, stereotip negative dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi lintas budaya. Kedua, stereotip negative cenderung menghasilkan hal negative selama proses komunikasi lintas budaya, sehingga mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Ketiga, jika stereotip sangat mendalam maka orang terlibat dalam perilaku diskriminasi terhadap kelompok yang tidak disukai.

Simpulan

Sebagaimana halnya dengan keyakinan dan sikap, stereotip muncul karena dipelajari. Upaya mempelajari stereotip ini dapat melalui berbagai cara. Pertama dari lingkungan dan dari media. Dalam konteks persepsi terhadap mahasiswa Jepang, mahasiswa Indonesia mempelajari stereotip mahasiswa Jepang dari interaksi kakak kelas yang sudah terlebih dahulu mengikuti program *cultural exchange*. Gambaran dan representasi di media, baik cetak, elektronik dan internet juga membentuk keyakinan mahasiswa Indonesia terhadap orang Jepang. Pada praktiknya, stereotip dan prasangka yang terbentuk melalui media dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat factual dan objektif.

Rujukan

- Anggraeni, Anita dan Cynantia Rachmijati. (2017). "Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya (Cross Cultural Understanding) dalam Pembelajaran Speaking untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (Speaking Anxiety) pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Bahasa Inggris STKIP Siliwangi" *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* Vol. 4 No. 2 (2017) November 2017
- Creswell, John W. (2017). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Horwitz, Elaine. (1986). "Foreign Language Classroom Anxiety" *The Modern Language Journal*, Vol. 70, No. 2 (Summer 1986), pp 125-132
- Kusherdiana, R dan Misran. (2020). *Pemahaman Lintas Budaya*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Liliweri, A. (2005) *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS

- Matsumoto, D. (2003) *Handbook of Culture and Psychology*. Oxford: Oxford University Press
- Moleong, Lexy.J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rudy. (2022). "Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (*Cross Cultural Understanding*) bagi Pelajar"*Jurnal Pustaka Mitra* Vo. 2 No. 4 (2022)
- Samovar, Larry, A., Porter, Richard, E., & McDaniel, Edwin, R. (2009). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guildford Press.
- Wicaksono, D., Nikmah S., Allyvia C. (2021) Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Komunikasi* 10(1) 33-43